

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alamnya yang tersebar luas di seluruh kawasan Indonesia. Indonesia juga merupakan negara kepulauan yang terkenal dengan sebutan negara agraris yang berarti sebagian besar masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Nurmala (2012), menyatakan pertanian merupakan kebudayaan yang pertama kali dikembangkan manusia sebagai respon terhadap tantangan kelangsungan hidup yang berangsur menjadi sukar karena semakin menipisnya sumber pangan di alam bebas akibat lajunya pertumbuhan manusia.

Sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian tersebut digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian dalam penyedia bahan pangan dan bahan baku Industri, penyumbang PDB, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga pedesaan, penyedia bahan pakan bioenergi, serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca (Kementan dalam BPS, 2019). Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk, oleh karena itu perlu perhatian dari pemerintah untuk dikembangkan. Data produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2018 menunjukkan bahwa sektor pertanian mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi dengan menyumbang sebesar 10,17% (BPS,2019).

Usaha pertanian di Indonesia pada saat ini adalah menyediakan pangan yang cukup bagi penduduk, karena keterbatasan lahan dilakukan upaya meningkatkan produksi pertanian yang lebih baik, dengan dilakukannya melalui peningkatan hasil panen perlahan. Lahan kering di Indonesia merupakan modal besar yang dapat mendukung dalam pengembangan dan peningkatan produksi panen yaitu padi. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.1 luas panen padi ladang yang ada di Indonesia.

Tabel 1.1. Luas Panen Padi Ladang dari Tahun 2016 -2018

Lapangan Usaha	Tahun			Pertumbuhan 2018 thn 2017
	2016	2017	2018	
Indonesia	1.171.026	1.156.019	1.273.570	10.17

Sumber: Data Statistik (2019)

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) 2019, jumlah produksi padi ladang di seluruh Provinsi Indonesia berjumlah 10,17 %. Wilayah Provinsi Riau padi merupakan salah satu komoditas yang sangat penting terbukti dengan adanya peningkatan per tahunnya.

Tabel 1.2. Data Luas Panen Produktivitas dan Produksi Padi Riau (2014-2018)

Komoditi	Satuan	2014	2015	2016	2017	2018
1. Padi - Luas Panen	(ha)	85,062	86,218	79,475	80,680	80,879
Sawah - Produktivitas	(kw/ha)	39,65	40,07	41,00	41,82	44,47
- Produksi	(ton)	337,233	345,468	325,826	337,421	359,644
2. Padi - Luas Panen	(ha)	20,975	21,328	19,955	12,004	13,950
Ladang - Produktivitas	(kw/ha)	23,00	22,73	23,91	23,59	22,57
- Produksi	(ton)	48,242	48,476	47,710	28,323	31,488
3. Padi - Luas Panen	(ha)	106,037	107,546	99,430	92,684	94,829
- Produktivitas	(kw/ha)	36,35	36,63	37,57	39,46	41,25
- Produksi	(ton)	385,475	393,917	373,536	365,744	391,132

Sumber: Data Statistik (2019)

Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) 2019, tingkat produksi padi sawah di Kabupaten Rokan Hulu sebesar 18.716 ton, sedangkan tingkat produksi padi ladang sebesar 31.077 ton. Itu menandakan tingkat produksi padi ladang lebih

besar dibandingkan produksi padi sawah untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.3 di bawah ini.

Tabel 1.3. Data Padi Ladang Di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018 (Ton)

Jenis Komoditas	Januari-April	Mei-Agustus	September-Desember
1. Padi sawah/ <i>We Paddy</i>	10.260	6.706	1.750
2. Padi ladang/ <i>DryPaddy</i>	31.077	-	-
3. Jagung/ <i>Corn</i>	291	350	704
4. Kedelai/ <i>Soy Bean</i>	11	284	304
5. Kacang Tanah/ <i>Peanut</i>	27	247	23
6. Kacang Hijau/ <i>Green Bean</i>	15	350	11
7. Ubi Kayu/ <i>Cassava</i>	4.342	2.507	2.894
8. Ubi Jalar/ <i>SweetPotatoes</i>	329	469	251
Jumlah	46.352	10.913	5.937

Sumber: Data Statistik (2019)

Berdasarkan dari tabel 1.3 padi ladang merupakan salah satu komoditas yang terbanyak tingkat produksinya. Namun sangat disayangkan penanaman padi ladang hanya dilakukan di bulan januari-april. Akan lebih maksimal hasilnya jika padi ladang juga ditanam pada bulan lainnya. Berdasarkan data di atas penulis tertarik melakukan penelitian dan menganalisis usaha padi ladang yang ada di Kabupaten Rokan Hulu terutamanya di Kecamatan Rambah Samo, dengan judul **“Analisis Usahatani Padi Ladang di Desa Rambah Samo Barat Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka yang dijadikan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Berapa besar pendapatan petani dalam usahatani padi ladang di Desa Rambah Samo Barat?

2. Apakah usahatani padi ladang di Desa Rambah Samo Barat Kecamatan Rambah Samo efisien?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui besarnya pendapatan bersih pada usahatani padi ladang di Desa Rambah Samo Barat.
2. Menganalisis efisiensi usahatani padi ladang di Desa Rambah Samo Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh derajat Sarjana (S-1) di Fakultas Pertanian Universita Pasir Pengaraian Rokan Hulu.
2. Bagi petani, sebagai tambahan pengetahuan mengenai hasil produksi.
3. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai titik tolak untuk melakukan penelitian sejenisnya dalam bidang usaha pertanian khususnya usaha padi ladang.
4. Bagi pemerintahan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pangan yang lebih baik di masa yang akan datang, terutama dalam pengembangan usaha padi ladang yang ada di Kabupaten Rokan Hulu ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pendapatan usahatani padi hibrida dan inbrida telah dilakukan oleh Astri Sabrina (2013). Kesimpulannya keragaan usahatani padi hibrida dan padi inbrida di lokasi penelitian meliputi Output usahatani yang dihasilkan dari usahatani padi hibrida lebih tinggi daripada padi inbrida dengan selisih produktivitas sebesar 204,15 kg per hektar permusim. Pendapatan atas biaya tunai pada usahatani padi hibrida yaitu sebesar Rp. 8.265.583,- lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan atas biaya tunai pada usahatani padi inbrida yang nilainya sebesar Rp. 8.875.299,-. Pendapatan atas biaya total pada usahatani padi inbrida memiliki nilai yang positif, yaitu sebesar Rp. 2.660.588,-. Sedangkan pada usahatani padi hibrida pendapatan atas biaya total bernilai negatif yang berarti petani padi hibrida mengalami kerugian sebesar Rp. 235.003,-. Nilai R/C atas biaya tunai pada usahatani padi hibrida yaitu sebesar 2,15. Sedangkan pada usahatani padi inbrida sebesar 2,40. Nilai R/C rasio atas biaya total pada usahatani padi inbrida lebih besar dari satu, yaitu 1,21. Sementara nilai R/C rasio pada usahatani padi hibrida memiliki nilai lebih kecil dari satu yaitu sebesar 0,99.

Penelitian mengenai analisis usahatani padi sawah yang dilakukan oleh Reni Herliani (2017) menyimpulkan bahwa 1) Rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi per satu kali proses produksi sebesar Rp. 2.016.588,97 dan penerimaan sebesar Rp. 5.383.840,- sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp.3.367.251,03. 2) besarnya nilai R/C usahatani padi adalah 2,67 artinya dari

setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan maka diperoleh penerimaan sebesar 2,67 dan memperoleh pendapatan sebesar 1,67.

Nike Widuri (2016) melakukan penelitian mengenai analisis usahatani dan dinamika pemanfaatan lahan padi ladang di Kampung Tanjung Sari Kecamatan Bongan mengatakan bahwa 1) berdasarkan nilai rasio R/C yaitu sebesar 5,04 maka dapat dinyatakan bahwa usahatani padi ladang di daerah penelitian tersebut layak diusahakan. 2) secara simultan variabel benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi ladang, namun secara parsial hanya variabel benih dan pupuk yang berpengaruh terhadap pendapatan. Sedangkan variabel pestisida dan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan. 3) pemanfaatan lahan dilakukan oleh petani dalam rangka untuk meningkatkan keuntungan dari hasil berbagai komoditi pertanian. Oleh karena itu dari tahun ke tahun luasan lahan selain padi ladang seperti padi sawah, kacang kedelai, kacang tanah, karet, kelapa sawit, rambutan semakin mengalami peningkatan seiring dengan hasil produksi yang diperoleh. Semakin luas lahan semakin besar manfaat yang dapat diraih, semakin sejahtera pula masyarakatnya.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Deskripsi Komoditi (Padi)

Produksi padi ladang merupakan padi lahan kering yang ditanam dalam kondisi kering. Syarat utama untuk tanaman padi ladang adalah kondisi tanah dan iklim yang sesuai. Faktor iklim terutama curah hujan merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan budidaya padi ladang. Hal ini disebabkan kebutuhan air untuk padi ladang hanya mengandalkan curah hujan. Tanaman ini

lebih peka terhadap perubahan keadaan hujan dibandingkan padi sawah. Padi ladang umumnya ditanam sekali setahun pada awal musim hujan. Di Indonesia padi ladang ditanam pada kondisi lingkungan yang beragam. Tanaman ini dapat tumbuh pada daerah yang mempunyai ketinggian (W. N. Khasanah, 2018).

Tanaman padi adalah termasuk jenis tanaman rumput-rumputan tanaman padi mempunyai klasifikasinya Kingdom: *Plantae*, Division: *Spermathophyta*, Sub Division: *Monocotyledonae*, Ordo: *Angiospermae*, Genus: *OryzaLinn*, Spesies: *OrizaSativa*.

Tanaman padi yang mempunyai nama botani *Oryza Sativa* meliputi lebih kurang ada 25 spesies, tersebar di daerah tropik dan sub tropik seperti Asia, Afrika, Amerika dan Australia. Padi yang ada sekarang merupakan persilangan antara *Oryza Officianalis* dan *Oryza Sativa F. Spontane* (Vitasari Winda, 2017). Selain itu tanaman padi juga dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu padi kering yang tumbuh di lahan kering dan padi sawah yang memerlukan air menggenang dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Padi gogo merupakan jenis padi yang ditanam pada areal lahan kering dan dikenal dengan sebutan padi ladang karena umumnya diusahakan diladang.

Varietas padi gogo dibedakan menjadi dua golongan yaitu varietas lokal dan varietas unggul. Mengingat demikian banyak varietas padi gogo lokal, disini hanya akan ditunjukkan padi gogo lokal Sumatra Barat. Sampai saat ini terdapat 11 varietas lokal dari Sumatra Barat yakni varietas Caredek Merah dan padi Hitam Siarang kerja sama dengan Kabupaten Solok, varietas Junjuang dengan Kabupaten Limapuluh Kota, varietas Bawaan dengan Kabupaten Pesisir Selatan, varietas

Saganggam Panuah dengan Pemerintahan Kota Padang Panjang, varietas Lampai Kuniang dengan Pemkab Sijunjung, varietas Kuriak Kusuik dengan Pemko Bukit Tinggi dan varietas unggulan lokal padi Sigudang dengan Pemkab Pasaman Barat (Malik,2017).

Mulai tahun 2010 nama-nama varietas unggul padi gogo tidak lagi menggunakan nama sungai. Akan tetapi menggunakan istilah Inpago singkatan dari Inbrida padi gogo. Kemudian setiap peluncuran varietas baru ditambahkan dengan kode nomor urut. Balai Besar Penelitian Padi (BBP Padi) telah merilis beberapa varietas padi unggul untuk lahan kering yaitu Situ Patenggang, Situ Bagendit, Inpago 4, Inpago 5, Inpago 6, Inpago 7, Inpago 8, Inpago 9, Inpago 10, Inpago Lipigo 4, Inpago 11 Agritan, Inpago 12 Agritan, Inpago 11 Agritas, Inpago 12 Agritas, Unsoed Parimas dan IPB 9 G (Malik Afrizal, 2017).

2.2.2. Budidaya Padi

Proses budidaya padi ladang memiliki langkah-langkah cara menanamnya. Berikut ini penjelasan langkah-langkah budidaya padi ladang.

2.2.2.1. Pengolahan tanah dan cara tanam

Pengolahan tanah dilakukan sebanyak dua kali, pertama dilakukan pada awal hujan saat tanah lembab dan kedua dilakukan pada saat menjelang tanam. Penanaman dilakukan bila curah hujan sudah mulai stabil atau mencapai 60 mm/10 hari. Hal ini biasanya terjadi antara akhir bulan oktober sampai akhir bulan November. Sistem tanam dengan jarak tanam 30 x 20 x 10 cm dengan 4-5 butir per lubang.

2.2.2.2. Benih

Benih menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Benih yang unggul cenderung menghasilkan produk dengan kualitas yang baik. Semakin unggul benih komoditas pertanian, semakin tinggi produksi pertanian yang akan dicapai. Maka pemilihan bibit unggul menentukan hasil produksi dengan kualitas yang baik dan terjamin (S. Firdauzi, 2013). Benih yang digunakan disarankan bersertifikat/berlabel biru. Pada setiap musim tanam perlu adanya pergiliran varietas benih yang digunakan dengan memperhatikan ketahanan terhadap serangan OPT.

Menurut Afrizal Malik (2017) menyatakan bahwa untuk padi Situ Patenggang tergolong padi cere, memiliki umur tanaman 110-120 hari setelah tanam. Padi Situ Bagendit memiliki umur tanaman 110-120 hari setelah tanam. Padi Inpago 4 memiliki umur tanaman kurang lebih 124 hari setelah tanam. Padi Inpago 5 memiliki umur tanaman kurang lebih 132 hari setelah tanam. Padi Inpago 6 memiliki umur tanaman kurang lebih 113 hari setelah tanam. Padi Inpago 7 memiliki umur tanaman kurang lebih 111 hari setelah tanam. Padi Inpago 8 memiliki umur tanaman kurang lebih 119 hari setelah tanam. Padi Inpago 9, memiliki umur tanaman kurang lebih 115 hari setelah tanam. Padi Inpago 10, memiliki umur tanaman kurang lebih 115 hari setelah tanam. Padi Inpago Lipigo 4, memiliki umur tanaman kurang lebih 113 hari setelah tanam. Padi Inpago 11 Agritan, memiliki umur tanaman kurang lebih 111 hari setelah tanam. Padi Inpago 12 Agritan, memiliki umur tanaman kurang lebih 111 hari setelah tanam. Padi Unsoed Parimas memiliki umur tanaman kurang lebih 111 hari setelah tanam. Padi dan IPB 9 G memiliki umur tanaman kurang lebih 113 hari setelah tanam. Jadi pada

umumnya varietas-varietas unggul padi gogo memiliki umur tanaman sekitar 110-132 hari.

2.2.2.3. Pemupukan

Pemberian pupuk dengan komposisi yang tepat menghasilkan produk berkualitas. Pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik. Menurut permentan no.70/permentan/SR.140/10/2011 (Hartatik Wiwik, 2015), pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari tumbuhan mati, kotoran hewan dan/atau bagian hewan dan/atau limbah organik lainnya yang telah melalui proses rekayasa berbentuk padat atau cair, dapat direkayasa dengan bahan mineral, dan/atau mikroba yang bermanfaat untuk meningkatkan kandungan hara dan bahan organik tanah serta memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Sementara itu, pupuk anorganik atau yang biasa disebut sebagai pupuk buatan adalah pupuk yang sudah mengalami proses di pabrik misalnya pupuk urea, TSP 36, PonsKa dan ZA.

2.2.3. Teknik Analisis Usahatani

Shinta (2011) berpendapat bahwa usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumber daya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen.

Suratiah (2015) menyatakan bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan dan mengkoordinasikan

penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Analisis usahatani padi ladang meliputi usahatani terhadap biaya usahatani, penerima usahatani dan pendapatan usaha padi ladang.

2.2.3.1. Biaya Usahatani

Analisis biaya usahatani budidaya padi ladang memiliki komponen biaya usahatani yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel sebagai berikut:

- Biaya tetap yaitu biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Biaya tetap tergolong antara lain: biaya alat kerja dan lain sebagainya.
- Biaya variabel yaitu biaya yang besar kecilnya sangat tergantung pada skala produksi. Selanjutnya yang termasuk biaya variabel antara lain: benih, upah tenaga kerja.

$$\text{Biaya total} = \text{biaya tetap} + \text{biaya variabel}$$

2.2.3.2. Penerimaan Usahatani

Menurut Suratiyah (2015) secara umum perhitungan penerimaan total (*total revenue/R*) adalah perkalian antara jumlah produksi (*Y*) dengan harga jual (*Py*) dan dinyatakan dengan rumus:

$$TR = Py \cdot Y$$

Keterangan:

TR = penerimaan

Y = Jumlah Produksi

Py = harga produksi

2.2.3.3. Pendapatan Usahatani

Petani sebagai pelaksanaan usahatani berharap bisa memproduksi hasil tani yang lebih besar lagi agar memperoleh pendapatan yang besar pula. Untuk itu petani menggunakan tenaga kerja, modal dan sarana produksi sebagai umpan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga kerja serta sarana produksi yang lain termasuk kewajiban terhadap pihak ketiga dan dapat menjaga kelestarian usahanya (Suratiyah, 2015).

Menurut Suratiyah (2015) pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC) dan dinyatakan dengan rumus:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = pendapatan

TR = penerimaan

TC = biaya total

2.2.3.4. Efisiensi Usaha

Pendapatan yang tinggi tidak selalu menunjukkan efisiensi yang tinggi, karena kemungkinan penerimaan yang besar tersebut diperoleh dari investasi yang besar. Efisiensi mempunyai tujuan memperkecil biaya produksi persatuan produk yang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah memperkecil biaya keseluruhan dengan mempertahankan produksi yang telah dicapai untuk memperbesar produksi tanpa meningkatkan biaya keseluruhan (Rahar di dalam Widianti, 2010).

Efisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya yang digunakan untuk memproduksi yaitu dengan

menggunakan R/C Ratio. R/C Ratio adalah singkatan *Return Cost Ratio* atau dikenal dengan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Kriteria yang digunakan dalam penentuan efisiensi usaha adalah: (1) $TR/TC > 1$ artinya usahatani tersebut menguntungkan, (2) $TR/TC = 1$ artinya usahatani tersebut impas, (3) $TR/TC < 1$ artinya usahatani tersebut rugi.

2.2.3.5. Break Even Point (BEP)

Break Even Point merupakan suatu titik dimana garis biaya total bertemu dengan garis penghasilan dan menghasilkan laba sebesar 0 (nol). Analisis *break even point* merupakan analisa yang mempelajari hubungan antara biaya, volume, mengkoordinasikan, menaksirkan data dan distribusi untuk untuk membantu manajemen dalam pengambilan keputusan (Sihombing Selfinta, 2013).

Penelitian menggunakan metode analisis deskriptif untuk membahas permasalahan yang bersifat menguraikan, menggambarkan, membandingkan suatu data atau keadaan, menuliskan dan menerangkan hasil penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk menghitung besarnya BEP dalam satu unit menggunakan rumus (Kasmir, 2010) yaitu:

$$BEP(Q) = \frac{FC}{P - VC}$$

Keterangan:

BEP (Q) : jumlah unit/kuatitas produk yang dihasilkan dan dijual

FC : biaya tetap

P : harga jual produk yang dihasilkan/unit

VC : biaya variabel/unit

P-VC : *contribution margin unit*

Untuk menghitung besarnya BEP dalam rupiah menggunakan rumus yaitu:

$$BEP(Rp) = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

Keterangan:

BEP (Rp) : jumlah unit/kuatitas produk yang dihasilkan dan dijual

FC : biaya tetap

P : harga jual produk yang dihasilkan/unit

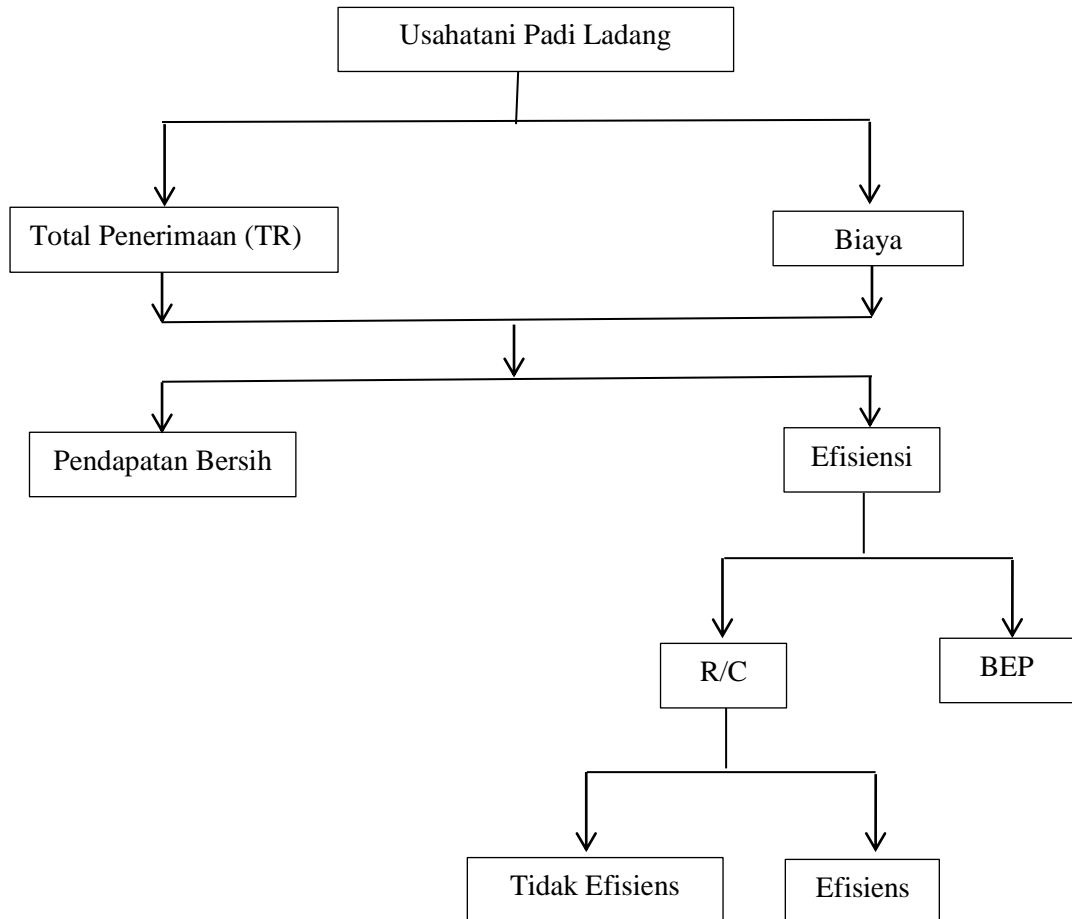
VC : biaya variabel/unit

S : Nilai produksi

2.3. Kerangka Berfikir

Usahatani merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh produksi suatu produk yang berupa hasil kerja dan pada akhirnya akan dinilai dari penerimaan yang diperoleh dari usahatani tersebut. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan usahatani seorang petani berperan sebagai pekerja dan sebagai penanam modal. Maka pendapatan dari usahatani dapat digambarkan sebagai balas jasa dari faktor produksi. Usahatani padi ladang ini merupakan usaha penghasilan petani dengan memanfaatkan lahan perkebunan yang ada. Pengembangan usahatani padi ladang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan usahatani masyarakat. Seorang petani akan berpikir untuk mengalokasikan input atau faktor produksi yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang memadai. Besarnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi ladang dapat digunakan sebagai salah satu penilai keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya. Besarnya pendapatan yang diterima petani dari kegiatan usahatani sangat dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan (biaya produksi) dan penerimaan yang diterima petani tersebut dalam satu musim tanaman. Dalam penelitian ini biaya produksi yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dimaksud berupa penyusutan alat, sedangkan biaya variabel berupa biaya benih, dan tenaga kerja.

Sementara penerimaan yang dimaksud adalah keseluruhan nilai produk dari usaha petani padi ladang yang diterima oleh petani.



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir Analisis Usahatani Padi Ladang Di Desa Rambah Samo Barat Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Rambah Samo Barat Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu tepatnya pada bulan Juni 2021 sampai Februari 2022. Desa Rambah Samo Barat memiliki potensi penanaman padi ladang yang sangat bagus. Hal ini dikarenakan kondisi lahan usahatani sangat cocok untuk ditanami padi ladang.

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode survei, yaitu melakukan pengamatan langsung ke lokasi tujuan penelitian. Populasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi ladang yang ada di Desa Rambah Samo barat yang berjumlah 13 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh (sensus), dimana penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2018). Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 100 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil sehingga dapat ditarik kesimpulan umum. Dengan demikian maka jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 13 petani ladang.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi yaitu penulis langsung mengadakan penelitian di lapangan memperoleh data yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, yang memperoleh informasi usaha padi ladang di Desa Rambah Samo Barat Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.

b. Wawancara

Wawancara yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) untuk memperoleh data yang diperlukan, adapun yang diwawancara adalah seluruh petani ladang yang ada di desa Rambah Samo Barat, kuesioner adalah daftar pertanyaan yang akan diajukan ke petani sampel yang telah dipastikan terlebih dahulu dan dijadikan ketentuan data.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data atau informasi tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan penelitian dengan cara melihat kembali sumber tertulis yang lalu baik berupa angka atau keterangan seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto Suharsimi, 2010).

3.4. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.4.1. Analisis Usahatani

Analisis usahatani padi ladang meliputi usahatani terhadap biaya usahatani, penerima usahatani dan pendapatan usaha padi ladang.

Biaya Usahatani

$$TC = FC + VC$$

Sumber: (Suratiah, 2015)

Keterangan:

TC = biaya total

FC = total biaya tetap

VC = total biaya variabel

Penerimaan Usahatani

$$TR = P_y \cdot Y$$

Sumber: (Suratiah, 2015)

Keterangan:

TR = penerimaan

Y = Jumlah Produksi

P_y = harga produksi

Pendapatan Usahatani

$$I = TR - TC$$

Sumber: (Suratiah, 2015)

Keterangan:

I = pendapatan

TR = penerimaan

TC = biayatotal

3.4.2. Analisis (R/C) Ratio

Menurut Suratiyah (2015) R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan total biaya sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

<i>R/C</i>	= Rasio total penerimaan dengan biaya total
<i>TR</i>	= besarnya penerimaan
<i>TC</i>	= biayatotal
<i>FC</i>	= biaya tetap

Adapun kriteria penentuan efisiensi usahatani dari hasil perhitungan R/C adalah sebagai berikut:

- $R/C > 1$ artinya usaha budidaya padi ladang menguntungkan
- $R/C = 1$ artinya usaha budidaya padi ladang yang dijalankan belum efisien atau usaha mencapai titik impas (BEP)
- $R/C < 1$ artinya usaha budidaya padi ladang yang dijalankan tidak efisien.

3.4.3. Break Even Point (BEP)

Titik pulang pokok (*Break Even Point*) adalah suatu nilai penjualan komersial pada suatu periode tertentu yang besarnya sama dengan biaya yang dikeluarkan sehingga perusahaan pada saat itu tidak menderita kerugian juga tidak mendapat keuntungan serta untuk mengetahui dan tingkat produksi berapa sehingga tercipta titik pulang pokok dan untuk mengetahui pada ada penerimaan berapa apa sehingga tercipta titik pulang pokok. Adapun rumus yang digunakan (Kasmir 2010) adalah sebagai berikut:

Perhitungan besarnya penerimaan dan produksi dalam keadaan mencapai BEP (*break even point*) pada usahatani padi ladang di desa Rambah Samo Barat Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu digunakan rumus yaitu:

$$BEP(Q) = \frac{FC}{P - VC}$$

Keterangan:

BEP (Q) : jumlah unit/kuatitas produk yang dihasilkan dan dijual
 FC : biaya tetap
 P : harga jual produk yang dihasilkan/unit
 VC : biaya variabel/unit

Untuk menghitung besarnya BEP dalam rupiah menggunakan rumus yaitu:

$$BEP (Rp) = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{P}}$$

Keterangan:

BEP (Rp) : jumlah unit/kuatitas produk yang dihasilkan dan dijual
 FC : biaya tetap
 P : harga jual produk yang dihasilkan/unit
 VC : biaya variabel/unit

3.5. Definisi Operasional Konsep Pengukuran Variabel

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan definisi dari masing-masing variabel yang digunakan berikut dengan operasional dan cara pengukurannya.

1. Petani responden adalah petani yang bermata pencarian sebagai petani padi ladang di Desa Rambah Samo Barat.
2. Biaya tetap adalah biaya yang sewaktu-waktu tidak akan berubah dan tidak akan habis dalam satu masa produksi.
3. Biaya variabel adalah biaya yang sewaktu-waktu dapat menjadi besar atau kecilnya tergantung pada skala produksi
4. Biaya total merupakan jumlah dari dua komponen biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan dalam produksi.

5. Tenaga kerja yang digunakan adalah anggota keluarga yang digunakan untuk membantu berjalannya usahatani yang hitung dengan satuan HOK sedangkan upah dihitung dengan satuan Rp.
6. Penerimaan adalah kuantitas hasil panen dikali dengan harga produksi dihitung dengan satuan Rp.
7. Pendapatan bersih merupakan selisih penerimaan total biaya yang dikeluarkan petani padi ladang di Desa Rambah Samo Barat dihitung dalam satuan Rp.
8. *Return Cost Ratio (R/C)* adalah perbandingan antara penerimaan dengan total biaya yang merupakan